

Edukasi Regional Anestesi dengan Media Booklet untuk Meningkatkan Pengetahuan Pasien Pra Anestesi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun

Vagnessa Vaginleira^{1*}, Tophan Heri Wibowo², Roro Lintang Suryani³

^{1,2,3}Keperawatan Anestesiologi, Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
vaginleiravagnessa@gmail.com

Abstract

The increasing use of regional anesthesia requires structured preanesthetic education so that patients understand the procedure, preparation, risks, and recovery process. This community service activity aimed to improve preanesthetic patients' knowledge through a booklet at Jatiwinangun Surgical Specialty Hospital. Thirty patients scheduled for elective surgery under regional anesthesia participated. Knowledge was assessed using a 10-item questionnaire before and after individual booklet-based education combined with an interactive discussion. Before education, 24 participants (80.0%) had poor knowledge and 6 (20.0%) had moderate knowledge, with a mean score of 39.00. After education, 26 participants (86.7%) achieve good knowledge and 4 (13.3%) remain in the moderate category, with a mean score of 85.67. Booklet-based preanesthetic education improves patients' knowledge and can be used as a structured educational medium for preoperative preparation.

Keywords : regional anesthesia, booklet, preanesthetic education, patient knowledge

Abstrak

Peningkatan penggunaan anestesi regional membutuhkan edukasi pra-anestesi yang terstruktur agar pasien memahami prosedur, persiapan, risiko, dan proses pemulihan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pasien pra-anestesi melalui media booklet di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun. Kegiatan melibatkan 30 pasien yang menjalani operasi elektif dengan anestesi regional. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner 10 butir sebelum dan setelah edukasi individual menggunakan booklet disertai diskusi interaktif. Sebelum edukasi, 24 peserta (80,0%) memiliki pengetahuan kurang dan 6 peserta (20,0%) cukup, dengan rerata skor 39,00. Setelah edukasi, 26 peserta (86,7%) mencapai kategori baik dan 4 peserta (13,3%) cukup, dengan rerata skor 85,67. Edukasi pra-anestesi menggunakan booklet meningkatkan pengetahuan pasien dan dapat digunakan sebagai media edukasi terstruktur dalam persiapan operasi.

Kata kunci: anestesi regional, booklet, edukasi pra-anestesi, pengetahuan pasien

Copyright (c) 2026 Vagnessa Vaginleira, Tophan Heri Wibowo, Roro Lintang Suryani

✉Corresponding author: Vagnessa Vaginleira

Email Address: vaginleiravagnessa@gmail.com (Jl. Raden Patah No. 100, Kab. Banyumas, Jawa Tengah)

Received 02 September 2026, Accepted 12 Oktober 2026, Published 19 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan salah satu prosedur medis invasif yang paling sering dilakukan di seluruh dunia dan menjadi komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan modern. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2023), diperkirakan lebih dari 300 juta prosedur pembedahan dilakukan setiap tahun di seluruh dunia seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup dan perkembangan teknologi medis, meskipun akses terhadap pelayanan bedah yang aman dan terjangkau masih memerlukan penambahan sekitar 143 juta tindakan untuk memenuhi kebutuhan global.

Jumlah ini menunjukkan tren peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, seiring dengan berkembangnya teknologi medis serta meningkatnya angka harapan hidup dan kasus penyakit yang memerlukan tindakan operatif (Olivia et al., 2025).

Selain meningkatnya jumlah tindakan pembedahan, prevalensi penggunaan anestesi regional juga menunjukkan tren yang tinggi. Secara global, anestesi regional digunakan pada sekitar 40-50% prosedur obstetri dan 25-30% tindakan ortopedi. Di Indonesia, laporan multicenter menunjukkan bahwa teknik anestesi spinal mendominasi hingga 65-75% pada operasi *sectio caesarea* dan 40-50% pada operasi ortopedi (PERDATIN, 2020). Hal ini sejalan dengan laporan dari daerah, penelitian di Rumah Sakit Anugerah Bunda Khatulistiwa Pontianak menunjukkan bahwa 85,6% tindakan seksio sesarea dilakukan dengan anestesi regional, sedangkan hanya 14,4% menggunakan anestesi umum (Nanmi et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien pra anestesi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai tentang prosedur anestesi. Penelitian di Tiongkok melaporkan 72,3% pasien tidak mengetahui secara jelas prosedur anestesi yang akan dijalani, termasuk kemungkinan risiko dan proses pemulihan (Huo, 2025). Di Ethiopia, lebih dari 71,7% pasien bedah memiliki tingkat pengetahuan yang buruk tentang anestesi dan peran ahli anestesi (Arefayne et al., 2022).

Temuan serupa di Indonesia menunjukkan bahwa di RSI Banjarnegara sebanyak 82 pasien (49,7%) memiliki pengetahuan kurang mengenai tindakan anestesi, terutama disebabkan minimnya informasi yang diberikan tentang prosedur pembiusan spinal dan anestesi umum (Ellangga et al., 2024). Di Rumah Sakit Jatiwinangun, Purwokerto, penelitian menunjukkan bahwa 13% dari 108 pasien mempunyai kategori *poor knowledge* terhadap prosedur anestesi melalui *informed consent*, sedangkan 52,8% berada di kategori “cukup” (*moderate*) dan 34,3% di kategori “baik” (Perkasa et al., 2023).

Edukasi pra anestesi merupakan salah satu strategi penting dalam mempersiapkan pasien. Rumah sakit berkewajiban memfasilitasi pasien dan keluarga dengan pemberian informasi dan edukasi, dimana edukasi merupakan faktor penunjang partisipasi proses optimalisasi asuhan. Edukasi ini mencakup pemberian informasi oleh tenaga kesehatan mengenai prosedur operasi, jenis anestesi, risiko, persiapan, hingga perawatan pasca operasi (Dasep et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pasal 32 UU No. 44 Tahun 2009, setiap pasien berhak memperoleh informasi termasuk diagnosis, prosedur tindakan medis, alternatif tindakan, risiko, komplikasi, prognosis, dan estimasi biaya pengobatan.

Pengetahuan pra anestesi pada pasien yang rendah dan tidak tertangani dapat menimbulkan berbagai dampak serius, baik dari aspek psikologis, klinis, maupun legal. Berdasarkan sisi psikologis, pasien dengan pemahaman yang rendah cenderung mengalami kecemasan praoperatif lebih tinggi, yang dapat memicu respon fisiologis seperti hipertensi, aritmia, peningkatan persepsi nyeri, hingga kebutuhan dosis anestesi yang lebih besar (Ortiz et al., 2015).

Selain itu, di sisi klinis kurangnya pengetahuan menyebabkan pasien tidak optimal dalam mengikuti instruksi medis seperti aturan puasa praoperasi (NPO), penggunaan obat, serta pengendalian penyakit penyerta. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko komplikasi perioperatif dan memperburuk morbiditas pasien (Singla & Mangla, 2015).

Defisit pengetahuan yang tidak diatasi berimplikasi pada aspek legal dan etika, terutama terkait validitas informed consent. Pasien yang tidak memahami prosedur, risiko, dan alternatif anestesi memiliki potensi besar untuk memberikan persetujuan yang tidak sepenuhnya sadar, sehingga meningkatkan risiko litigasi medis di kemudian hari (Lennon et al., 2025).

Berbagai media digunakan dalam edukasi pra anestesi, antara lain lisan, audiovisual, leaflet, maupun booklet. Namun, edukasi lisan sering kali terbatas karena kendala waktu dan kesempatan bertanya, sehingga banyak pasien tetap memiliki pengetahuan rendah tentang prosedur anestesi maupun pembedahan (Handayani & Purnamasari, 2023). Media audiovisual efektif tetapi terkendala ketersediaan perangkat menurut Guruh et al (2024), sedangkan leaflet praktis namun informasinya terbatas. Sementara itu, booklet unggul karena mampu memuat informasi komprehensif, mudah dibawa, dapat dibaca berulang, dan membantu pasien serta keluarga memahami prosedur serta meningkatkan kepatuhan (Utami et al., 2020).

Sejumlah penelitian mendukung efektivitas booklet sebagai media edukasi pra anestesi. Penelitian di RSUD Dr. Sardjito Yogyakarta menunjukkan bahwa booklet anestesi spinal secara signifikan menurunkan kecemasan pasien sectio caesarea (Sukariaji et al., 2018). Studi Amini et al (2019) juga melaporkan bahwa edukasi dengan booklet lebih efektif dibanding edukasi verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Guillot (2016) menunjukkan bahwa booklet informasi pasien efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien dan ketersediaan informasi sebelum anestesi. Sebuah booklet yang menguraikan tahapan persiapan anestesi, peran tenaga medis, dan informasi kontak diberikan kepada 45 pasien. Dari pasien tersebut, 96% melaporkan bahwa booklet tersebut mudah dipahami dan 93% menjawab tes pemahaman dengan benar. Skor pengetahuan berdasarkan laporan diri meningkat secara signifikan ($p < 0,001$), mencerminkan peningkatan pengetahuan dan kesiapan pasien sebelum mengambil tindakan. Guillot menyimpulkan bahwa booklet berfungsi sebagai sumber daya pendidikan tertulis yang lugas, hemat biaya, dan efisien untuk meningkatkan pemahaman pasien pra anestesi.

Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Dalal (2015) di Rumah Sakit BARC di Mumbai, India, menunjukkan bahwa pengetahuan pra operasi pasien ditingkatkan secara signifikan oleh booklet anestesi. Sebuah studi yang melibatkan 100 pasien bedah elektif menunjukkan bahwa kelompok yang diberikan booklet menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam pemahaman mereka tentang proses anestesi (82% versus 44%), kesadaran akan risiko (78% versus 24%), dan koreksi kesalahpahaman (54% versus 16%) jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya menerima kunjungan pra operasi verbal. Pada kelompok booklet, 26% pasien menjawab semua pertanyaan dengan benar, sedangkan pada kelompok kontrol angka ini adalah 6% ($p < 0,001$). Temuan ini menyiratkan bahwa materi edukasi dalam bentuk booklet berguna untuk meningkatkan pengetahuan faktual dan prosedural pasien tentang pra anestesi.

Meskipun penelitian menunjukkan efektivitas booklet dalam meningkatkan pengetahuan pasien pra anestesi, ketersediaan media edukasi terstandar untuk anestesi regional di rumah sakit Indonesia, khususnya rumah sakit tipe C seperti Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun, masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun pada bulan Juni 2025, diperoleh data bahwa dalam periode Maret-Mei 2025 tercatat 104 pasien menjalani pembedahan dengan teknik anestesi regional. Wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa proses edukasi pra anestesi masih sangat bergantung pada penjelasan verbal yang tidak terstandar dan mayoritas pasien menunjukkan pemahaman yang sangat terbatas tentang prosedur anestesi regional. Dengan demikian, pengembangan dan implementasi booklet edukasi anestesi regional menjadi sangat mendesak untuk meningkatkan kualitas edukasi pra anestesi dan memastikan pasien memiliki pemahaman yang memadai sebelum menjalani tindakan operasi.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui edukasi menggunakan booklet anestesi regional guna meningkatkan pengetahuan pasien pra-anestesi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun setelah melalui tahap perizinan, pra-survei, persetujuan etik No. B.LPPM-UHB/570/04/2026, kepemilikan Hak Cipta booklet (No. Pencatatan: 001447321 / No. Permohonan: EC002026156353), serta koordinasi dengan pihak rumah sakit. Sebanyak 30 pasien pra-anestesi yang sadar penuh, mampu berkomunikasi dan membaca, menjalani operasi elektif dengan anestesi regional, serta bersedia mengikuti kegiatan dipilih sebagai peserta sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Pelaksanaan meliputi pengisian pre-test 10 butir, edukasi menggunakan booklet regional anestesi disertai pendampingan dan diskusi interaktif, serta diakhiri dengan post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan. Skor dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%), kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase. Total anggaran kegiatan sebesar Rp2.815.000,- meliputi bahan habis pakai, transportasi, pencetakan booklet, publikasi, HKI, dan administrasi, dengan tindak lanjut berupa rekomendasi penggunaan booklet sebagai media edukasi standar pra-anestesi serta luaran berupa peningkatan pengetahuan pasien, media edukasi bagi rumah sakit, HKI, dan publikasi ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Kegiatan PkM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun dengan fokus pada edukasi regional anestesi menggunakan media booklet untuk meningkatkan pengetahuan pasien pra anestesi. Kegiatan dilaksanakan pada 25 April hingga 17 Mei 2026 dengan melibatkan 30 pasien yang menjalani tindakan pembedahan menggunakan teknik regional

anestesi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan koordinasi dengan pihak rumah sakit dan unit pelayanan anestesi untuk memperoleh izin serta menentukan peserta yang memenuhi kriteria kegiatan.

Setelah peserta ditetapkan, pelaksana memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan, kemudian peserta diminta menandatangani lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan mengikuti kegiatan. Selanjutnya dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan awal (pre-test) menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai regional anestesi sebelum diberikan edukasi.

Tahap berikutnya adalah pemberian edukasi menggunakan media booklet yang dilakukan secara individual di ruang bangsal Airlangga. Materi yang diberikan meliputi pengertian regional anestesi, jenis-jenis regional anestesi, manfaat tindakan, persiapan sebelum anestesi, prosedur pelaksanaan, serta kemungkinan efek samping dan komplikasi yang dapat terjadi. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik peserta sehingga informasi dapat diterima dengan baik.

Selama proses edukasi berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang baik dan aktif mengikuti kegiatan. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan mengenai prosedur anestesi regional, sensasi yang dirasakan saat tindakan, lama efek anestesi bertahan, serta perbedaan antara anestesi regional dan anestesi umum. Adanya sesi tanya jawab membantu peserta memahami materi yang diberikan dan mengurangi kecemasan sebelum menjalani tindakan operasi.

Suasana kegiatan berlangsung kondusif, tertib, dan mendapat dukungan dari tenaga kesehatan setempat. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti perbedaan tingkat pemahaman peserta, keterbatasan waktu karena menyesuaikan jadwal operasi, serta kecemasan yang dialami sebagian pasien menjelang tindakan pembedahan. Kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi terapeutik, penjelasan ulang materi, dan pemanfaatan booklet sebagai media yang dapat dipelajari kembali oleh peserta secara mandiri.

Setelah seluruh materi selesai diberikan, peserta diminta mengisi kuesioner post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah memperoleh edukasi. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, media booklet membantu peserta memahami informasi mengenai regional anestesi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjalan dengan lancar, memperoleh respons positif dari peserta, dan memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai regional anestesi sebelum menjalani tindakan pembedahan.

Karakteristik Pasien Pra-Regional Anestesi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun

Data karakteristik peserta berdasarkan umur, jenis kelamin, riwayat anestesi, dan pendidikan terakhir pada pasien pra-regional anestesi dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pra Anestesi Regional

Karakteristik	f	%
Umur		
17-35 tahun	15	50,0
36-45 tahun	5	16,7
46-55 tahun	4	13,3
>55 tahun	6	20,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	15	50,0
Laki-Laki	15	50,0
Riwayat Anestesi		
Belum Pernah	22	73,3
Pernah	8	26,7
Pendidikan		
SD/SMP	8	26,7
SMA/SMK/MA	9	30,0
Diploma/Sarjana	13	43,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kelompok umur 17–35 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50,0%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan proporsi yang seimbang antara responden perempuan dan laki-laki, masing-masing sebanyak 15 orang (50,0%). Berdasarkan riwayat anestesi, sebagian besar peserta belum pernah memiliki pengalaman anestesi sebelumnya yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan peserta yang pernah menjalani anestesi sebanyak 8 orang (26,7%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan, hampir setengah dari total peserta memiliki latar belakang pendidikan terakhir Diploma/Sarjana yaitu sebanyak 13 orang (43,3%), diikuti oleh lulusan SMA/SMK/MA sebanyak 9 orang (30,0%), dan lulusan SD/SMP sebanyak 8 orang (26,7%).

Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun

Data tingkat pengetahuan peserta sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media booklet dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Sebelum edukasi		Setelah edukasi	
	f	%	f	%
Kurang (< 56%)	24	80,0	0	0
Cukup (56-75%)	6	20,0	4	13,3
Baik (76-100%)	0	0	26	86,7
Total	30	100	30	100
Statistik Skor Nilai	Nilai Pre-Test		Nilai Post-Test	
Rata-rata (Mean)	39		85,67	
Median	40		85	
Rentang	30-70		70-100	
Rata-rata kenaikan	46,67 poin			

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, mayoritas peserta berada dalam kategori pengetahuan kurang (<56%) yaitu sebanyak 24 orang (80,0%), sedangkan sebagian kecil berada dalam kategori cukup (56–75%) sebanyak 6 orang (20,0%), dan tidak ada satu pun peserta (0,0%) yang mencapai kategori baik. Gambaran skor murni sebelum edukasi menunjukkan rerata (mean) tingkat pengetahuan peserta berada pada angka 39 dengan nilai tengah (median) 40 serta rentang nilai antara 30 hingga 70.

Namun, setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan media booklet, terjadi perubahan dan peningkatan pemahaman secara deskriptif pada peserta. Sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan ke kategori baik (76–100%) yaitu sebanyak 26 orang (86,7%), diikuti oleh peserta dalam kategori cukup sebanyak 4 orang (13,3%), serta sudah tidak ada lagi peserta (0,0%) yang berada dalam kategori pengetahuan kurang. Hal ini sejalan dengan capaian statistik skor akhir (post-test), di mana rerata nilai pengetahuan peserta meningkat drastis menjadi 85,67 dengan nilai tengah (median) 85 serta rentang nilai antara 70 hingga 100. Secara keseluruhan, pelaksanaan edukasi berbasis media booklet ini berhasil memberikan rata-rata kenaikan skor pengetahuan peserta sebesar 46,67 poin.

Pembahasan

Karakteristik Pasien Pra-Regional Anestesi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun

Berdasarkan data pada Tabel 1, diperoleh hasil bahwa separuh dari total peserta berada pada kelompok usia produktif 17–35 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (50,0%). Usia merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi tingkat kematangan proses berpikir, kestabilan emosi, serta kemampuan adaptasi pasien saat menerima informasi medis pra-bedah. Hasil ini sejalan dengan temuan Wijaya et al. (2024) yang menyatakan bahwa kelompok usia dewasa muda memiliki potensi optimal dalam penyerapan informasi kognitif. Hal tersebut didukung oleh teori bahwa fase usia produktif ditandai dengan fungsi persepsi yang berjalan secara optimal, sehingga memudahkan peserta dalam memahami materi kesehatan yang disajikan melalui media booklet.

Dominasi peserta pada rentang usia produktif memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas proses edukasi di ruang rawat inap. Pasien pada kelompok usia tersebut umumnya memiliki daya tangkap visual serta tingkat penerimaan informasi medis yang responsif. Oleh karena itu, penggunaan media booklet yang mengombinasikan teks ringkas dan ilustrasi berwarna menjadi sarana yang tepat sasaran dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan informasi pasien pada kelompok usia tersebut.

Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin menunjukkan proporsi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki, masing-masing sebanyak 15 orang (50,0%). Keseimbangan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan akan informasi pra-operasi bersifat universal tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender. Mengenai hal tersebut, Rodli et al. (2024) mengemukakan bahwa respons emosional berupa kekhawatiran terhadap prosedur medis dialami oleh setiap pasien pra anestesi, baik laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan proporsi ini membuktikan bahwa media booklet terstandar mampu memfasilitasi pemenuhan hak informasi pasien secara objektif dan merata bagi seluruh pasien.

Berdasarkan data riwayat anestesi, mayoritas peserta belum pernah menjalani tindakan pembiusan sebelumnya (first-time anesthesia), yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Pengalaman medis masa lalu memegang peranan penting dalam membentuk tingkat pemahaman awal pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wijaya et al. (2024) yang memaparkan bahwa riwayat anestesi sebelumnya berhubungan erat dengan tingkat pemahaman pasien pra-operasi. Hal tersebut dikuatkan oleh temuan Ellangga et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pasien yang baru pertama kali menjalani prosedur pembedahan cenderung memiliki pemahaman yang terbatas karena menghadapi pengalaman medis yang belum pernah dialami sebelumnya.

Tingginya proporsi pasien yang belum memiliki pengalaman anestesi menjadi faktor utama yang menyebabkan tingkat pengetahuan awal (pre-test) peserta secara umum berada pada kategori kurang. Ketidaktahuan mengenai alur tindakan penyuntikan spinal hingga proses pemulihan sensasi kebal pada ekstremitas bawah sering kali memicu timbulnya rasa cemas. Oleh sebab itu, intervensi penyampaian informasi pra anestesi melalui media booklet terstruktur menjadi sarana orientasi informasi yang krusial untuk memberikan gambaran secara rasional sebelum pasien memasuki kamar operasi.

Berdasarkan tingkat pendidikan, hampir separuh dari total peserta memiliki latar belakang pendidikan terakhir Diploma/Sarjana, yaitu sebanyak 13 orang (43,3%), disusul oleh lulusan SMA/SMK/MA sebanyak 9 orang (30,0%), dan lulusan SD/SMP sebanyak 8 orang (26,7%). Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan kemampuan literasi kesehatan (health literacy) seseorang dalam mencerna informasi medis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya et al. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang memadai memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan tingkat pengetahuan yang baik pada pasien perioperatif. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Ubjaan et al. (2025) yang membuktikan bahwa media edukasi cetak yang terstruktur seperti booklet sangat efektif dalam menyampaikan informasi medis pada pasien pra anestesi yang memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara usia produktif, tingkat pendidikan yang memadai, serta pendampingan edukasi interaktif menggunakan booklet membentuk sinergi yang positif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Latar belakang pendidikan mempermudah peserta dalam mencerna materi booklet, sementara keterbatasan pengalaman anestesi sebelumnya berhasil teratasi melalui penjelasan visual dan diskusi terarah. Kondisi tersebut menjadi faktor pendorong utama terjadinya peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari kategori kurang menjadi baik pada pengukuran akhir (post-test).

Tingkat Pengetahuan Pasien Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun

Berdasarkan data pada Tabel 2, tingkat pengetahuan pasien pra anestesi sebelum diberikan intervensi berada pada kategori kurang (<56%) yaitu sebanyak 24 orang (80,0%), kategori cukup (56–75%) sebanyak 6 orang (20,0%), dan tidak ada pasien (0,0%) pada kategori baik. Hasil analisis deskriptif skor murni kuesioner pre-test menunjukkan rata-rata (mean) nilai sebesar 39 dengan nilai

tengah (median) 40 serta rentang nilai antara 30 hingga 70. Temuan ini sejalan dengan hasil pengkajian pra-survei di RSKB Jatiwinangun serta penelitian Perkasa et al. (2023) di rumah sakit yang sama, yang mencatat bahwa sebagian besar pasien pembedahan memiliki tingkat pemahaman yang belum optimal mengenai prosedur anestesi yang akan dijalani. Secara teori, kondisi rendahnya tingkat pengetahuan awal ini berhubungan erat dengan minimnya pemenuhan informasi terstruktur pra-bedah, sebagaimana dijelaskan oleh Olivia et al. (2025) bahwa pasien tanpa pembekalan edukasi pra-operasi cenderung memiliki skor pengetahuan kognitif yang rendah.

Kondisi capaian pre-test di lapangan menggambarkan bahwa pemberian informasi pra anestesi secara verbal tanpa media pendukung terbukti belum efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien secara merata. Pada tahap pre-test, sebagian besar pasien tidak dapat menjawab secara tepat butir pertanyaan kuesioner terkait posisi tubuh saat penusukan jarum spinal, aturan puasa, serta efek samping anestesi regional. Hal ini mempertegas pernyataan Lennon et al. (2025) bahwa pemberian penjelasan medis yang bersifat lisan dan singkat sering kali tidak terekam dengan baik dalam ingatan pasien, sehingga diperlukan media edukasi tertulis yang terstandar untuk memfasilitasi pemenuhan hak informasi pasien secara berkelanjutan.

Setelah intervensi PkM berupa edukasi berbasis media booklet dan diskusi interaktif dilaksanakan selama 40 menit di ruang rawat inap, terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan pasien secara signifikan. Data post-test pada Tabel 2 mencatat sebanyak 26 orang (86,7%) berhasil mencapai kategori pengetahuan baik (76–100%), 4 orang (13,3%) berada pada kategori cukup, dan sudah tidak ada lagi pasien (0,0%) pada kategori kurang. Peningkatan pemahaman ini tecermin dari kenaikan rata-rata skor murni dari 39 pada pre-test menjadi 85,67 pada post-test, dengan nilai tengah (median) 85 serta rentang nilai meningkat menjadi 70 hingga 100. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghasilkan rata-rata kenaikan skor pengetahuan sebesar 46,67 poin.

Keberhasilan peningkatan skor pengetahuan sebesar 46,67 poin ini merupakan dampak langsung dari tahapan intervensi PkM yang terstruktur, meliputi pembacaan booklet secara mandiri selama 15 menit dan penyediaan sesi diskusi tanya jawab selama 5 menit di samping tempat tidur pasien. Keunggulan media booklet yang memuat teks ringkas dilengkapi gambar posisi penyuntikan dan petunjuk persiapan puasa mempermudah pasien dalam mencerna materi medis. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sukariaji et al. (2018) yang membuktikan bahwa metode edukasi kesehatan melalui media booklet tentang anestesi spinal efektif dalam memberikan pemahaman yang terarah dan sistematis bagi pasien pra-operasi. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Guillot & Keenan (2016) yang menunjukkan bahwa penggunaan booklet informasi pra anestesi secara signifikan dapat meningkatkan skor pengetahuan faktual maupun prosedural pasien dibandingkan dengan penyampaian edukasi lisan tanpa media pendukung.

Efektivitas penggunaan media cetak booklet dalam PkM ini juga didukung oleh teori promosi kesehatan dari Nurmala et al. (2018), yang menyatakan bahwa penggunaan alat peraga visual (seperti booklet) berfungsi menstimulasi indra penglihatan, mempercepat penerimaan informasi, serta

memfasilitasi proses belajar mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari et al. (2025) menegaskan bahwa media cetak memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengulang bagian informasi yang rumit sesuai dengan kecepatan bacanya masing-masing, sehingga meminimalisasi salah penafsiran terhadap istilah medis pra-anestesi.

Peningkatan tingkat pengetahuan dari rata-rata 39 menjadi 85,67 membuktikan bahwa penerapan booklet edukasi pra-regional anestesi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan pasien pre-operasi di RSKB Jatiwinangun. Peningkatan pemahaman faktual mengenai alur tindakan dan persiapan pra-anestesi ini menjadi bukti nyata tercapainya tujuan kegiatan PkM, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi pihak rumah sakit untuk menerapkan media booklet sebagai sarana edukasi standar dalam prosedur persiapan pasien perioperatif.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan pada 30 peserta menggunakan kuesioner terstruktur sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) edukasi pra-regional anestesi dengan media booklet. Sebelum intervensi, sebanyak 24 peserta (80,0%) memiliki pengetahuan kurang dan 6 peserta (20,0%) memiliki pengetahuan cukup, dengan rerata skor 39,00, median 40,00, dan rentang 30–70. Setelah edukasi interaktif selama 40 menit, sebanyak 26 peserta (86,7%) mencapai kategori pengetahuan baik dan 4 peserta (13,3%) berada pada kategori cukup, dengan rerata skor meningkat menjadi 85,67, median 85,00, rentang 70–100, serta rata-rata kenaikan sebesar 46,67 poin. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan pasien setelah edukasi menggunakan booklet, meskipun sebagian peserta belum mencapai kategori baik akibat perbedaan literasi kesehatan dan tingkat pendidikan, penurunan konsentrasi akibat kondisi fisik atau nyeri, serta kecemasan praoperasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan

Keberhasilan pelaksanaan edukasi pra-regional anestesi menggunakan media booklet didukung oleh penyajian materi yang menarik dan informatif melalui kombinasi teks ringkas serta ilustrasi visual, motivasi dan kesiapan peserta yang tinggi untuk memahami prosedur anestesi sebelum operasi, serta jumlah peserta sebanyak 30 orang yang memungkinkan proses edukasi dan pendampingan berlangsung lebih fokus, kondusif, dan personal. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kondisi ruang persiapan operasi yang kurang kondusif akibat aktivitas tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga yang dapat mengganggu konsentrasi; perbedaan tingkat pemahaman peserta yang dipengaruhi latar belakang pendidikan serta pengalaman anestesi sebelumnya; dan jumlah peserta yang masih terbatas sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi pasien pra-regional anestesi.

Rencana Tindak Lanjut

1. Berdasarkan hasil capaian dan keterbatasan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, disusun beberapa rencana tindak lanjut guna menjaga keberlanjutan dampak positif kegiatan, antara lain:
2. Memberikan rekomendasi kepada pihak manajemen Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun agar media *booklet* edukasi pra-regional anestesi ini dapat dicetak secara massal dan digunakan secara

rutin oleh penata anestesi sebagai bagian dari prosedur standar persiapan pasien di ruang pre-operasi.

3. Mengembangkan variasi media edukasi pendukung yang dikombinasikan dengan media digital seperti barcode *e-booklet* yang ditempel di ruang tunggu, sehingga pasien dan keluarga dapat mengakses informasi persiapan anestesi regional jauh sebelum jadwal operasi dimulai.
4. Melakukan publikasi hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal nasional yang terakreditasi agar dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan anestesiologi, khususnya mengenai optimalisasi edukasi perioperatif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PkM edukasi pra-regional anestesi menggunakan media booklet di RSKB Jatiwinangun berjalan lancar dan meningkatkan pengetahuan peserta. Sebelum edukasi, 24 dari 30 peserta (80,0%) memiliki pengetahuan kurang dan 6 peserta (20,0%) cukup. Setelah edukasi, 26 peserta (86,7%) mencapai kategori baik dan 4 peserta (13,3%) cukup. Media booklet dapat dimanfaatkan sebagai panduan persiapan praoperasi dan diintegrasikan sebagai media edukasi standar rumah sakit. Pengembangan selanjutnya dapat mencakup media digital berbasis QR, audiovisual, edukasi anestesi umum, serta evaluasi kecemasan dan kepatuhan pasien praoperasi.

REFERENSI

- Amini, K., Alihossaini, Z., & Ghahremani, Z. (2019). Randomized clinical trial comparison of the effect of verbal education and education booklet on preoperative anxiety. *Journal of Perianesthesia Nursing*, 34(2), 289–296. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2018.06.101>
- Arefayne, N. R., Getahun, A. B., Melkie, T. B., Endalew, N. S., & Nigatu, Y. A. (2022). Patients' knowledge and perception of anesthesia and the anesthetists: Cross-sectional study. *Annals of Medicine and Surgery*, 78, 103740. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.103740>
- Dalal, K. S., Chellam, S., & Toal, P. (2015). Anaesthesia information booklet: Is it better than a pre-operative visit? *Indian Journal of Anaesthesia*, 59(8), 509–511. <https://doi.org/10.4103/0019-5049.162992>
- Dasep, Alamsah, M. S., Alamsyah, A. Z., & Suryadin, A. (2025). Pengaruh pemberian edukasi preoperatif terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang instalasi bedah sentral RSUD Jampang Kulon. 7, 3557–3567.
- Ellangga, M. W., Suryani, R. L., & Burhan, A. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang tindakan anestesi dengan kecemasan di ruang persiapan instalasi bedah sentral di RSI Banjarnegara. 10, 738–751. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11171027>
- Guillot, C., & Keenan, G. (2016). The evaluation of an information booklet in the use of effective patient communication in the setting of thoracic anesthesia. *Patient Experience Journal*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.35680/2372-0247.1153>

- Guruh, D., Gusti, S., Handayani, R. N., & Wibowo, T. H. (2024). Edukasi prosedur anestesi spinal menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan pasien sectio caesarea di RSI Purwokerto. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 645–650. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13899291>
- Handayani, N., & Purnamasari, V. (2023). Edukasi penatalaksanaan non farmakologi komplikasi pasca anestesi melalui buku saku berbasis Android. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i1.973>
- Huo, T. (2025). Preoperative anesthesia education: A critical element in. <https://doi.org/10.62051/ijphmr.v4n2.06>
- Lennon, E., Walsh, A., Wijayaratne, S., & El Mahgoub, S. (2025). Confidence in consent: The use of a patient information leaflet as a tool for consent for regional anaesthesia – A service improvement project. *BMJ Open Quality*, 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-003241>
- Lestari, E. N., Murdiyanto, J., & Setyowati, A. (2025). Pengaruh edukasi menggunakan leaflet terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan spinal anestesi di RSUD Kajen Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia*, 2(7), 235–241.
- Nanmi, N. P., Lailly, H., Armyanti, I., Novitarini, P., & Handoko, W. (2025). Effect of spinal anesthesia on blood pressure during cesarean section in private Indonesian hospital. *Majalah Kedokteran Bandung*, 57(2), 111–118. <https://doi.org/10.15395/mkb.v57.4104>
- Nurmala, I., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). Promosi kesehatan.
- Olivia, S. S., Purnamasari, V., & Nugraheni, C. (2025). The effect of e-booklet-based education on preoperative anxiety among patients undergoing general anesthesia at Queen Latifa General Hospital, Yogyakarta. 16(3), 1374–1384. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v16i03>
- Ortiz, J., Wang, S., Elayda, M. A., & Tolpin, D. A. (2015). Preoperative patient education: Can we improve satisfaction and reduce anxiety? *Brazilian Journal of Anesthesiology*, 65(1). <https://doi.org/10.1016/j.bjan.2013.07.009>
- Perkasa, T. H., Handayani, R. N., & Burhan, A. (2023). An overview of patient knowledge of anesthesia procedures through informed consent in the Jatiwinangun Purwokerto Surgical Specialty Hospital's central surgical installation. *Java Nursing Journal*, 1(2), 134–142. <https://doi.org/10.61716/jnj.v1i2.18>
- Rodli, M., Sintara, S., & Sapriandhy, R. N. (2024). Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pra anestesi umum di RST Malang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4910–4916.
- Singla, D., & Mangla, M. (2015). Patient's knowledge and perception of preanesthesia check-up in rural India. *Anesthesia: Essays and Researches*. <https://doi.org/10.4103/0259-1162.158008>
- Sukariaji, Surantana, Sutejo, & Prayogi, A. S. (2018). Booklet spinal anestesi menurunkan tingkat kecemasan pada pasien sectio caesarea. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i2.85>
- Ubjaan, N. P., Burhan, A., & Dewi, F. K. (2025). Perbedaan edukasi spinal anestesi menggunakan video

dan booklet terhadap tingkat kecemasan pasien pre anestesi spinal. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(10), 3116–3122.

Utami, N. A., Sulisetyawati, S. D., & Adi, G. S. (2020). Boodidash (booklet diet DASH) dapat memperbaiki pengetahuan, asupan serat, dan tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas Gamping I. *Nutrisia*, 22(2), 69–77. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i2.178>

Wijaya, A., Wibowo, T. H., & Sukmaningtyas, W. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan tentang anestesi spinal pada ibu hamil dengan rencana sectio caesarea di RSUD Brebes. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(2), 79–87.

World Health Organization. (2023). Global guidelines for the prevention of surgical complications. World Health Organization. <https://www.who.int>